URGENSI MENGAJARKAN DAN MEMASYARAKATKAN HADIS-HADIS NABI SAW

(Urgency to Teach and Popularize the Traditions of the Prophet)

Muhammad Yunus Shamad

yunussamad1953@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Daru Da'wah Wal Irsyad Pinrang

Abstract: This paper raised the subject matter of urgency to study and popularize the tradition in the sense widely to all Muslims. Hadith so very important because it is a word, deed, and approvals of the Prophet Muhammad. the source of the second law after al-Qur'an. In this connection, appointed in addition to the sense of tradition itself, also raised other names or synonyms hadith and the proposition verses and hadiths that became the basis of the importance of learning and teach or promote traditions. Effort to learn and teach the traditions of the Prophet. should flourish in the midst of the community as a source of Islamic teachings in order evident in assisting al-Qur'an. It mulak should be considered important due to the traditions hadistah explanation detailing the generality of al-Qur'an, affirming the existence of the verses of al-Qur`an and in particular problems, determine its own law.

Keywords: Hadith, urgency, The work that goes and socialize.

Tulisan ini mengangkat pokok permasalahan tentang urgensi mempelajari dan memasyarakatkan hadis dalam arti mengajarkannya secara meluas kepada seluruh umat Islam. Hadis sedemikian sangat penting karena ia merupakan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw. yang menjadi sumber hukum kedua setelah *al-Qur'an*. Dalam hubungan ini, diangkat di samping pengertian hadis itu sendiri, juga diangkat nama-nama lain atau sinonim hadis dan dalil ayat dan hadis yang menjadi dasar pentingnya mempelajari dan mengajarkan atau memasyarakatkan hadis. Usaha mempelajari dan mengajarkan hadis-hadis Nabi saw. harus tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat sebagai sumber ajaran Islam guna tampak nyata dalam mendampingi *al-Qur'an*. Hal ini mulak harus dipandang penting karena hadis-hadistah yang menjadi penjelasan yang merinci keumuman *al-Qur'an*, mengokohkan keberadaan ayat-ayat *al-Qur'an* dan dalam masalah tertentu, menentukan hukum tersendiri.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah *al-Qur'an*. Fungsi utamanya adalah menjelaskan (*bayan*) kandungan *al-Quran*. Di samping itu, fungsi lain hadis adalah; (1) *Bayan* terhadap *al-Quran*, (2) *Ziyadah* terhadap Alquran, (3) Sumber yang mandiri.

Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah *al-Qur'an* yang bertujuan menjelaskan tentang segala sesuatu disampaikan dalam Alquran secara global, samar dan singkat. Dengan demikian, *al-Qur'an* dan hadis menjadi satu kesatuan pedoman bagi hamba Allah dalam perjalanan menuju Allah. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Nisa (4): 80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا

أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Terjemah:

Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.¹

Demikian pula dalam Q. S. al-Hasyr (59): 7 sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ

فَاتْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.²

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (cet. I; Jakarta: Toha Putra, 2007), h. 118.

²*Ibid.*, h. 916.

Salah satu fungsi hadis, adalah *bayān* (penjelas) terhadap kandungan Alquran. Dari segi petunjuknya, Alquran sama dengan hadis, masing-masing ada yang *qat'ī al-dilālah* dan ada yang *z'anni al-dilālah*.³ Hanya saja, Alquran pada umumnya bersifat global, sedangkan hadis bersifat terperinci. Pada sisi lain, Alquran dari segi periwayatannya bersifat *qat'ī al-wurūd* sedangkan hadis pada umumnya bersifat *z'anni al-wurūd*.⁴

Sebagai sumber ajaran Islam, hadis berbeda dengan Alquran. Alquran periwayatannya tidak pernah dipermasalahkan oleh umat Islam sebab dalam sejarah pengumpulannya, seluruh ayat yang terhimpun dalam *mushaf* tidak pernah mengalami perubahan, baik pada zaman Nabi maupun sesudahnya. Karenanya, penelitian terhadap Alquran hanya berfokus pada kandungan dan aplikasinya. Sedangkan untuk hadis Nabi yang dikaji tidak hanya kandungan dan aplikasinya, tetapi juga periwayatannya, yang lafzhī dan yang maknawī.

Selain itu, as-Sunnah oleh Yusuf Qardhawi, adalah penafsiran praktis terhadap al-Qur'an, implementasi realitas, dan juga implementasi ideal Islam. Pribadi nabi Muhammad SAW itu sendiri adalah merupakan

penafsiran al-Qur'an dan pengejawantahan Islam.⁵

Keberadaan hadis tidak hanya telah mewarnai masyarakat dalam berbagai kehidupan, terutama dalam dunia akademisi, akan tetapi juga telah menjadi bahasan dalam kajian dan penelitian yang menarik dan tiada hentinya, termasuk pendekatan dan metodologi pemahaman hadis beserta aplikasinya.

Namun demikian, untuk memahami maksud suatu hadis secara baik terkadang relatif tidak mudah, khususnya jika kita menjumpai hadis-hadis yang tampak saling bertentangan. Terhadap hal yang demikian, biasanya para ulama hadis metode *tarjih* (pengunggulan) atau *nasakh-mansukh* (pembatalan) atau metode *al-jam'u* (mengkompromikan) atau *tawaqquf* (mendiamkan) untuk tidak mengamalkan hadis sampai ditemukan adanya keterangan.⁶

Sikap mendiamkan atau *men-tawaqqufkan* hadis ini masih bias diberikan solusi dengan cara memberikan takwil atau intervensi secara rasional terhadap hadis tersebut.⁷

Dalam diskursus hadis Nabi, disana ada sekian metode, teknik dan pendekatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memahami hadis-hadis Nabi yang selanjutnya akan dijadikan sebagai perangkat dalam penggunaan dan aplikasinya.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Hadis

Hadis atau *al-hadits* menurut bahasa adalah *masdar* dari kata *يَدَّثُ* yang berarti baru yang berlawanan dengan kata *al-qadim* yang berarti terdahulu. Hadis berarti pembicaraan, perkataan, percakapan, cerita, kabar, dan kejadian.⁸ Hadis juga diartikan waktu yang dekat atau waktu yang singkat, seperti kalimat *يَلْتَفِتُ فِي الْإِسْلَامِ* (orang yang

³Istilah *qat'ī* disinonimkan dengan *yaqīnī* atau mutlak (absolut), sedangkan *zhanni* disinonimkan dengan *nisbi* (relatif). *Qath' al-dalalah* adalah nash yang menunjukkan satu pengertian tertentu dan tidak mengandung kemungkinan takwil ataupun peluang untuk memberikan pengertian yang selainnya. Sedangkan *zhanni al-dalalah* adalah nash yang menunjukkan satu pengertian, namun terhadap nas itu masih dimungkinkan dilakukan takwil yang menghasilkan pengertian lain. Lihat Abd. al-Wahhab Khallaf, *'Ilm Ushul al-Fiqh*, (Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islamiyah, 1972), h. 35 dan 216. Bandingkan dengan Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis: Repleksi Prof. Dr. M. Syuhudi Islam*, (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005), h. 1-2.

⁴Istilah *qat'ī al-wurud* berarti dari kedatangannya atau penetapannya menimbulkan keyakinan yang pasti kebenarannya, sedangkan *zhanni al-wurud* berarti dari segi kedatangan atau penetapannya tidak menimbulkan keyakinan yang pasti kebenarannya. Lihat Shalah al-Din Ahmad al-Adabi, *Manhaj al-Naqd al-Matn al-Hadis*, (Cet. II; Kairo: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983), h. 239. Lihat juga: Arifuddin Ahmad, *loc. cit.*

⁵Yusuf Qardawi, *Kaifa Na'mal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma'aalim wa Dhawaabith*, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dengan judul, *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h. 28.

⁶H. Said Aqil Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Studi Kritik Hadis Nabi: Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 24

⁷Muhammad Abu Zahrah, *Al-Hadis wa al-Muhadditsun*, (Mesir: Syirkah Mishriyah, t.th.), h. 47

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Cet. I; Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 260-261.

baru masuk/memeluk Islam. Hadis juga sering disebut dengan *al-khabar* yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.⁹

Hadis dengan pengertian *khabar* sebagaimana dikemukakan di atas dapat dilihat pada beberapa ayat Alquran, seperti Q.S. al-Thur (52): 34:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٥٢﴾

Terjemah:

Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.¹⁰

Demikian pula dalam Q.S. al-Kahfi/18:

6.

فَلَعَلَّكَ بَخِيعُ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَرِهِمْ إِنْ لَمْ

يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿١٨﴾

Terjemah:

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).¹¹

Adapun pengertian *al-hadits* menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam memberi definisi, antara lain:

a. Ulama hadis memberikan definisi hadis sebagai berikut:

مُتَّارٌ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا
أَوْ تَقْرِيرًا رَأَى مِنْهُ أَحَدًا قَبْلَهُ يَوْمَ يَرَى سَنَةً وَأَعْقَبَ إِلَىٰ بَيْتِهِ
أَوْ بَعْدَهَا. ¹²

Artinya:

Apa yang ditinggalkan oleh Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat-sifat kepribadian, atau perjalanan hidupnya baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat menjadi Rasul.

b. Ulama Ushul memberi definisi hadis sebagai berikut:

يَمَّا وَرَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَابًا وَتَقْرِيرًا
مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ. ¹³

Artinya:

Apa yang diriwayatkan dari Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, dan taqirir sesudah diangkat menjadi Nabi.

c. Ulama fiqh memberi definisi lain sebagai berikut:

مَثَلْتُ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقْرِيرًا وَبِ
فِي أَحْلَاحِ كَلِمَاتِكُمْ يَوْمَ يَلِيغُمُ سَنَةٌ. ¹⁴

Artinya:

Sesuatu yang ditetapkan Nabi yang bukan wajib (*sunat*) salah satu dari hukum lima.

Dengan demikian, hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun penetapan atau pengakuannya.

2. Sinonim Hadis

a. Sunnah

Sunnah menurut bahasa adalah: ¹⁵ الطريقة

الطريقة مضمومة كانت أو مذمومة، artinya jalan yang terpuji atau jalan yang tercela. Dalam kaitan sunnah diartikan dengan ¹⁶ الطريقة السنية. Utbah al-Hazi mengatakan:

فَلَا تَجَزَّزْ عَنْ مَسِيرِ رِجْلِكَ فَتَقُولُ أَوْ تَقُولُ أَوْ تَقُولُ
يَسِيرٌ هَا. ¹⁶

Artinya:

Janganlah engkau halangi perbuatan yang telah kau lakukan karena orang yang pertama menyenangkan suatu perbuatan adalah orang yang melakukannya.

Manna al-Qaththan mengemukakan pengertian *al-Sunnah* menurut bahasa sebagai berikut:

السُّنَّةُ نَهْيُ الطَّرِيقَةِ الْمَشْهُورَةِ بِرِسْوَتهِ وَأَعْقَابِهَا نَقْدًا وَمُؤَدَّةً
مَذْمُومَةً. ¹⁷

⁹Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab, Juz II*, (Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.th.), h. 436.

¹⁰Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 402.

¹¹*Ibid.*, h. 275.

¹²Mushthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*; (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1985), h. 35.

¹³Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadit 'Ulumuha wa Mushthalahu*; (Damaskus: Dar al-Fikr, 1975), h. 28.

¹⁴Manna al-Qaththan, *Mabahtis fi 'Ulum al-Hadits* (Mesir: Maktabah Wahhab, 1992), h. 14.

¹⁵Mushthafa al-Siba'i, *op. cit.*, h. 57.

¹⁶Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*; (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 17.

¹⁷Manna al-Qaththan, *op. cit.*, h. 7.

Artinya:

Jalan yang dilalui baik yang terpuji atau yang tercela.

Kata sunnah terdapat dalam hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

مَنْ سَلَكَ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلَكَ سُنَّةَ آبَائِهِ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَنْ سَلَكَ سُنَّةَ آبَائِهِ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِهِمْ سَلَكَ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ سَلَكَ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلَكَ سُنَّةَ آبَائِهِ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَنْ سَلَكَ سُنَّةَ آبَائِهِ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِهِمْ سَلَكَ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه مسلم).¹⁸

Artinya:

Barang siapa yang melakukan suatu perbuatan yang baik ia akan mendapatkan imbalan yang seimbang dengan orang yang mengikutinya setelah dia dengan tidak dikurangi sedikitpun. Dan barang siapa yang melakukan suatu perbuatan yang jelek, ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya, dengan tidak dikurangi sedikitpun - (H.R. Muslim).

Dalam Alquran juga terdapat kata sunnah. Seperti dalam Q.S. al-Kahfi (18): 55.

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ
وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةٌ الْأَوَّلِينَ أَوْ

يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا

Terjemah:

Dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.¹⁹

Demikian pula dalam Q.S. al-Isra (17):

77:

سُنَّةٌ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

Terjemah:

(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.²⁰

Sedang Sunnah menurut istilah, di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang, persepsi, dan sudut pandang masing-masing terhadap diri Rasulullah saw. Secara garis besar, mereka terbagi tiga, yaitu:

Menurut ahli hadis, sunnah adalah sebagai berikut:

مُتَابِعَاتُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي تَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلُ الْأَوْفِعِيِّ
أَوْ تَقَرُّرُ رَأْيِ رَاضِيَ بْنِ خَالِدٍ تَقْرِيبَةً لِأَخِي تَقْرِيبَةً لِيُؤْبِرَ سُنَّةً وَأَنَّ قَبْلَ الْبِرِّ عَمَلَةٌ
أَوْ بَعْدَهَا.²¹

Artinya:

Apa yang ditinggalkan oleh Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat-sifat kepribadian, atau perjalanan hidupnya baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat menjadi rasul.

Jadi dengan definisi tersebut, para ahli hadis menyamakan antara sunnah dengan hadis. Tampaknya para ahli hadis membawa makna sunnah ini kepada seluruh kebiasaan Nabi Muhammad saw., baik yang melahirkan hukum syara' maupun tidak. Hal ini terlihat dari definisi yang diberikan mencakup tradisi Nabi sebelum diutus menjadi Rasul.

Menurut ulama Ushul Fikih, sunnah didefinisikan sebagai berikut:

كُلُّ رُؤْيٍ رَوَى عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي تَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَيْلِسَ
فُرْ أَوْ نَامٍ بِنْفُو أَوْ أَوْفِعِيِّ أَوْ تَقْرِيبَةً لِيُؤْبِرَ سُنَّةً وَأَنَّ قَبْلَ الْبِرِّ عَمَلَةٌ
أَوْ بَعْدَهَا.²²

Artinya:

Segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw. baik yang bukan Alquran baik yang bukan

²⁰ Ibid., h. 263.

²¹ Mushthafa al-Siba'i, loc. cit.

²² Ah}mad 'Umar Hasyim, al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumuha; (Kairo: Maktabah Garib, t.th.), h. 17.

¹⁸ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz II; (Kair: Matba'ah al-Mishriyyah, 1349 H.), h. 705.

¹⁹ Departemen Agama RI., op. cit., h. 278.

Alquran baik berupa segala perkataan, perbuatan, dan pengakuan yang patut dijadikan dalil hukum syara'.

Sunnah menurut ulama usul fikih hanya perbuatan yang dapat dijadikan dasar hukum Islam. Jika suatu perbuatan Nabi tidak dijadikan dasar hukum seperti makan, minum, tidur, berjalan, dan lain-lain, maka pekerjaan biasa sehari-hari tersebut tidak dinamakan sunnah.

Menurut ulama Fikih (*Fuqaha*):

مَثَلَتْ عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُ أَرْضِ
وَأَجْرٍ وَبِقَهْرٍ عِنْدَهُمْ صُرْفَةً عِيَالًا قَاهِطًا لَوْ بَطَلًا بَا
عَيْرَ جَارٍ مَوْلَا لِعَائِقَبِ عَلِيٍّ رَكِبَهُ .²³

Artinya:

Suatu ketetapan yang dari Rasulullah saw. dan tidak termasuk kategori fardu dan wajib, maka ia menurut mereka adalah sifat syara yang menuntut pekerjaan tapi tidak wajib dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya.

Menurut ulama fikih, sunnah dilihat dari segi hukum sesuatu yang datang dari Nabi tetapi hukumnya tidak wajib, diberi pahala yang mengerjakannya dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya. Contoh, salat sunnah, puasa sunnah, dan sebagainya.

Jadi, sunnah adalah perkataan, perbuatan, *taqrir*, dan sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.²⁴ Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengalaman, pengakuan, dan hal ihwal Nabi saw. yang beredar pada masa Nabi Muhammad saw. hingga wafatnya, disepakati sebagai ajaran Islam sesudah Alquran dan isinya menjadi sumber otoritas keagamaan.²⁵ Umat Islam pada masa Nabi Muhammad saw. menggunakan hadis sebagai *hujjah* keagamaan yang diikuti dengan mengamalkan isinya dengan semangat, kepatuhan, dan ketulusan.²⁶ Dalam pengamalan, di samping menjadikan Alquran sebagai *hujjah*

keagamaan, mereka juga menjadikan sunnah sebagai *hujjah* yang serupa secara seimbang.

b. Khabar

Menurut bahasa *khbar* diartikan *النَّبَأُ*

berita. Dari segi istilah *muh}addis/i>n khbar* identik dengan hadis, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (baik secara *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'* baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat. Ulama memberikan definisi sebagai berikut:

مَجَاءَ عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ صَاحِبِهِ
الَّذِينَ بَيْنَ أَوْ تَابِعِيْنَ أَوْ مَدْرُؤُهُمْ .²⁷

Artinya:

Sesuatu yang datang dari Nabi saw. dan dari yang lain seperti dari para sahabat, tabi'in, dan pengikut tabi'in atau orang-orang setelahnya.

Mayoritas ulama mengemukakan bahwa hadis lebih khusus yang datang dari Nabi Muhammad saw., sedang *khbar* sesuatu yang datang daripadanya dan dari yang lain, termasuk berita umat dahulu, para Nabi, dan lain-lain.

Ulama yang berpendapat bahwa *khbar* itu sinonim dengan hadis, bahwa *khbar* adalah apa yang datang dari Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tabi'in. Akibatnya pemaknaan tersebut berimplikasi pada pengakuan hadis yang *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'*.²⁸

Pandangan ini didasarkan pada alasan bahwa hadis dan *khbar* menurut bahasa sama artinya, yaitu berita yang disampaikan oleh orang lain, lalu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan para perawi adalah mereka yang menukulkan atau meriwayatkan berita, baik yang berasal dari Nabi Muhammad saw., para sahabat, maupun *tabi'in*.

Adapun alasan ulama hadis yang membedakan pengertian *khbar* dengan hadis dengan berpendapat bahwa hadis itu berasal dari Nabi Muhammad saw., sedangkan *khbar* berasal dari selainnya, sehingga orang yang tekun dalam meriwayatkan hadis disebut dengan *muhaddits*, sedangkan mereka yang tekun dalam menukulkan peristiwa sejarah atau sejenisnya disebut *akhbari*.²⁹

c. Atsar

²³Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2009), h. 6.

²⁴Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushtalahuh*, (Cet. IX; Beirut: Dar al-Ilm, 1997), h. 3. Lihat pula: Ambo Asse, *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi saw.*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 10.

²⁵M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 3.

²⁶M. Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2003), h. 3-5.

²⁷Abdul Majid Khon, *loc. cit.*

²⁸Ambo Asse, *op. cit.*, h. 7.

²⁹*Ibid.*

Menurut bahasa kata *atsar* diartikan البقية *al-baqiyya* berarti bekas atau sisa sesuatu, juga berarti nukilan atau yang dinukilkan. Bahkan dimaknai ulama sebagai sebuah peninggalan, sehingga doa yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw. disebut dengan doa *ma'tsur*.³⁰

Menurut istilah terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Ada yang menyatakan bahwa *atsar* sinonim dengan hadis. Sedangkan ulama yang membedakan makna hadis dengan *atsar*, di antaranya adalah:

Pada umumnya fuqaha berpendapat bahwa *atsar* adalah perkataan ulama salaf, sahabat, dan *tabi'in*. Pemakaian istilah *atsar* terhadap pemakaian hadis *mauquf* (hadis yang disandarkan kepada sahabat), tetapi membolehkan juga pemakaian istilah *atsar* terhadap hadis *marfu'* (hadis yang disandarkan kepada Nabi saw.).³¹

Dengan demikian, berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ulama tersebut tentang penggunaan istilah *atsar*, baik yang menyamakan maknanya dengan hadis tidak memiliki pandangan yang sama dalam memberi makna istilah tersebut. Penulis memberi makna bahwa istilah hadis kepada perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw. Sedangkan istilah *atsar* adalah perkataan dari selain Nabi (sahabat dan *tabi'in*). Berikut ini rangkuman perbedaan antara hadis, *khobar*, dan *atsar*:

Hadis dan Sinonimnya	Sandaran	Aspek dan Spesifikasi	Sifat
Hadis	Nabi	Perkataan, perbuatan, dan persetujuan	Lebih khusus dan sekalipun dilakukan sekali
Sunnah	Nabi dan para sahabat	Perbuatan	Menjadi tradisi
<i>Khobar</i>	Nabi dan selainnya	Perkataan dan perbuatan	Lebih umum
<i>Atsar</i>	Sahabat dan <i>tabi'in</i>	Perkataan dan perbuatan	Umum

³⁰Abdul Majid Khon, *op. cit.*, h. 9.

³¹Ambo Asse, *op. cit.*, h. 8.

3. Unsur-Unsur Pokok Hadis

a. Sanad

Kata *sanad* adalah isim yang kata kerjanya adalah *sadda* menurut bahasa adalah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran.³² Dikatakan demikian, karena hadis bersandar kepadanya.

Menurut istilah, terdapat perbedaan rumusan pengertian. Ada beberapa ulama mengemukakan definisi *sanad*, di antaranya:

Al-Suyuthi (wafat 911 H./1505 M.) berpendapat:

السَّانِدُ مَا أَخْبَرَ أَوْ عَطَى رِيقَ بَعْضِ النَّبِيِّ قَرِيْبًا .³³

Artinya:

Sanad adalah menerangkan jalan yang menyampaikan kepada matan seperti *isnad* menurut sebagian ulama.

Mahmud al-Tahhan berpendapat bahwa *sanad* adalah:

السَّانِدُ مَا لَمْ يَجْزِ لِحَدِيثٍ مِنْهُ .³⁴

Dengan demikian, *sanad* adalah rangkaian nama-nama periwayat hadis dari seorang *mukharrij* (Ah}mad bin H{anbal) menerima riwayat dari gurunya (Yahya bin Sa'id), Yahya bin Sa'id menerima dari gurunya (Syu'bah), Syu'bah menerima dari gurunya (Muh}ammad bin Ziyad), Muh}ammad bin Ziyad menerima riwayat gurunya (Abu Hurairah), Abu Hurairah menerima dari riwayat Nabi Muhammad saw.³⁵

Dengan kata lain, hubungan yang terjadi dalam periwayatan hadis oleh seorang periwayat dengan periwayat lain sebelumnya adalah hubungan antara seorang murid dengan gurunya. Seorang guru menjadi sandaran bagi seorang murid dalam kegiatan proses periwayatan hadis yang diterimanya sampai menyandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

Ulama pada umumnya menetapkan bahwa persyaratan orang yang menerima hadis

³²Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisri, Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 718.

³³Ahmad Muhammad Syakir, *Alfiyah al-Suyuthi fi 'Ilm al-H}adits*; (Beirut: Dar al-Khatib wa al-Kuttub, t.th.), h. 2.

³⁴Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-H}adits*; (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1987), h. 16.

³⁵Ambo Asse, *op. cit.*, h. 19.

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا

نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Terjemah:

Dan apa-apa yang disampaikan Rasul (Nabi saw.) kepadamu, maka abillah; dan apa-apa yang dilarang dari padanya, maka tinggalkanlah.

Rasulullah saw. pun bersabda sbb:

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدَ أَهْلَهُ عَائِبًا

Artinya:

Hendaklah orang yang hadir (mendengarkan) hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir – (H. R. Muslim dari Abu Syuraih al-Gadawi).

Sahabat yang datang mempelajari agama dalam bentuk menerima hadis, dianjurkan oleh Nabi saw. agar apa yang dipelajari atau diterima itu disampaikan juga kepada sahabat yang tidak hadir. Dalam hal ini diisyaratkan bahwa mengamalkan apa yang disampaikan Nabi saw. dan meninggalkan apa yang dilarangnya, tentu memerlukan pengetahuan akan hadis-hadis. Karena itu usaha mempelajari dan mengajarkan atau memasyarakatkan hadis-hadis menjadi sebuah gerakan di tengah-tengah masyarakat.⁴¹

Imam Sufyan al-Tsauri mengatakan, mempelajari hadis merupakan *fardu kifayah*. Mempelajarinya lebih utama dari pada melaksanakan shalat sunah dan puasa sunah. Al-Tsauri mengatakan pula, saya tidak mengetahui satu ilmu yang lebih utama bagi orang yang berhasrat menundukkan wajahnya di hadapan Allah Swt selain ilmu hadis. Orang-orang sangat memerlukan ilmu ini sampai kepada soal-soal kecil atau sederhana, seperti makan dan minum – dalam hal ini – memerlukan petunjuk dari hadis. Al-Hakim mengatakan, andaikata tidak banyak orang yang menghafal hadis (termasuk sanadnya), niscaya menara Islam akan roboh dan para *ahli bid'ah* (penambah-nambah agama) akan membuat hadis palsu (*maudhu'*) dan memutarbalikkan sanad. Imam Syafi'i mengatakan, demi umurku, soal ilmu hadis termasuk tiang agama Islam yang paling kokoh dan keyakinan yang paling teguh. Tidak digemari selain orang-orang yang jujur lagi takwa; dan

tidak dibenci menyebarkannya kecuali orang-orang munafik dan celaka.⁴²

Demikianlah bahwa pentingnyahadis-hadis Nabi saw. menjadi gerakan umat untuk mempelajari dan mengajarkannya atau memasyarakatkannya. Para ulama dan cendekiawan islam serta mubalig seharusnya membuat program yang terencana untuk mempelajari dan mengajarkan hadis-hadis ke tengah-tengah masyarakat. Hanya dengan gerakan mempelajari dan memasyarakatkan hadis-hadis yang terprogram, baik yang menyangkut ibadah, akhlak dan muamalah maupun akidah dengan pelaksanaan yang intensif, maksimal dan kontinyu yang mampu membawa umat Islam ke dalam kecerahan.

PENUTUP

Hadis merupakan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw. yang menjadi sumber hukum kedua setelah Alquran. Hadis memiliki sinonim yaitu sunnah, khabar, dan *atsar*. Para ulama memiliki persepsi yang berbeda tentang ketiga sinonim. Ada yang menyamakannya dengan menyandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Ulama yang lain membedakannya khususnya *atsar* yang dimaknai sebagai perkataan yang berasal selain dari Nabi Muhammad saw. Unsur yang ada dalam hadis adalah sanad, matan, dan rawi. Ketiganya memiliki posisi yang sama penting dalam periwayatan hadis. Klasifikasi hadis sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Hadis menjadi tugas dan tanggungjawab penting umat Islam untuk mempelajarinya dan memasyarakatkannya secara seksama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis: Repleksi Prof. Dr. M. Syuhudi Islam*. Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005.
- al-Adabi, Shalah al-Din Ahmad. *Manhaj al-Naqd al-Matn al-Hadis*. Cet. II; Kairo: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Ambo Asse. *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi saw*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah. *Kamus al-Bisri, Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

⁴¹Lihat M. Nasri Hamang Najed, *Dakwah Efektif*, (Cet. I: Yogyakarta: Trust Media, 2012), h. 165-166.

⁴²Lihat *ibid.*, h. 166.

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; Jakarta: Toha Putra, 2007.
- Hasyim, Ahmad 'Umar. *al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumuha*. Kairo: Maktabah Garib, t.th.
- Ibn Manz|ur, *Lisan al-'Arab*, Juz II. Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- _____. *Ushul al-Hadis 'Ulumuha wa Mushthalahu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1975.
- Khallāf, Abd. al-Wahhab. *'Ilm Ushul al-Fiqh*. Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islamiah, 1972.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. III; Jakarta: Amzah, 2009.
- Munawwar, H. Said Aqil. Abdul Mustaqim, *Studi Kritik Hadis nabi: Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, juz II. Kairo: Matba'ah al-Mishriyyah, 1349 H.
- Najed, Hamang, M. Nasri. *Dakwah Efektif*. Cet. I; Yogyakarta: Turst Mesia, 2012.
- Qardawi, Yusuf. *Kayfa Nata'amal ma'a as-Sunnah an-nabawiyah: Ma'aalim wa Dhawaabith*, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dengan judul, *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar*. Jakarta: Media Da'wah, 1994.
- al-Qaththan, Manna. *Mabahits fi 'Ulum al-Hadits*. Cet. VIII; Mesir: Maktabah Wahhab, 1992.
- Shalih, Shubhi. *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*. Cet. IX; Beirut: Da>r al-Ilm, 1997.
- al-Siba'i, Mushthafa. *Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islami*. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1985.
- Soebahar, H. M. Erfan. *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2003.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Alfiyah al-Suyuthi fi 'Ilm al-Hadits*. Beirut: Dar al-Ka>tib wa al-Kuttab, t.th.
- al-Syahrzawari, Abi 'Amru 'Us|man bin 'Abd al-Rahman. *'Ulum al- Hadits lil-Ibni Shalah*. Cet. I, Madinah: Maktabah Al-Ilmiyah, 1972.
- al-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mushthalah al-Hadits*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1987.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Al-Hadis wa al-Muhadditsun*. Mesir: Syirkah Misriyah, t. th.